

JURNAL PROYEK AKHIR

SETTING FISIK RUANG BERKUMPUL INFORMAL ANAK DI PERMUKIMAN

(Studi Kasus : Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY)

ALTIFAH
09510131019

Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: altifah.second@gmail.com

Abstrak

Pembuatan Proyek Akhir dengan judul *Setting Fisik Ruang Berkumpul Informal Anak Di Permukiman* (Studi Kasus : Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY) ini mempunyai tiga tujuan. Pertama, untuk mengetahui dimana saja *setting* fisik ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY. Kedua, untuk mengetahui apa saja jenis aktivitas di ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY. Ketiga, untuk mengetahui elemen fisik apa saja yang terdapat pada ruang berkumpul anak di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. Semakin banyak bangunan di Perumnas Condongcatur akan diikuti pula dengan berkurangnya lahan bermain untuk anak-anak. Menurut Moore (dalam Setyowati, 2012) bahwa anak-anak merupakan pemakai terbanyak ruang terbuka, sehingga perlu disiapkan ruang bermain yang aman dan bersambungan.

Metode kajian menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pengambilan data, penyusun melakukan dua tahap survei yaitu observasi dan wawancara. Pada tahap pertama, penyusun secara langsung terjun ke lapangan untuk pengamatan dan pengukuran. Mengetahui aktivitas yang sering dilakukan anak, *setting* fisik ruang berkumpul dan elemen fisik ruang berkumpul informal anak di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. Tahap kedua, melakukan wawancara secara langsung dengan anak-anak, orang tua pendamping anak maupun pihak-pihak yang terlibat di lapangan.

Hasil kajian diketahui bahwa *setting* fisik berada di lapangan, pertigaan dan gang/jalan dalam perumahan. Aktivitas yang sering dilakukan anak di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY adalah bermain bola, bersepeda, dan mengobrol. Elemen fisik ruang berkumpul adalah elemen fix : lantai (perkerasan semen, konblok, aspal, tanah, rumput dan keramik), dinding (pagar, pohon, gawang besi, papang pengumuman, kursi kayu dan kursi dari perkerasan semen), atap (genteng dan asbes) dan peneduh (pos ronda dan gazebo), elemen semi fix : pot bunga dan tempat sampah, dan elemen non fix : bola plastik dan sepeda.

Kata kunci : Perumnas Condongcatur, Aktivitas anak, *Setting* fisik, Elemen fisik

ABSTRACT

This manufacture of final project titled Physical Setting Of Informal Gathering Space For Children At Settlement (Case Study : Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY) has three purposes. First, to know where the physical setting of children informal gathering space at Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY are located. Second, to get information about what kind of activity usually be done there. Third, to know what kind of physical elements there.

The study used qualitative and quantitative method. In the process of collecting data, author did two step of survey, these are observation and interview. At the first step author directly come to the location of the research, to get information about the most activity doing by children, physical setting and physical element of the children informal gathering space at Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. At the second step, author directly interview with children, their parents, and other persons which are related and involved.

From this study it is found that children informal gathering space are located at the field, T-junction, and pathway in the settlement. The most activities do by children in Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY are playing football, bicycling, and have conversation each other. The physical element of this gathering space are fixed, semi fixed and non fixed. The fixed elements are content of floor (cement pavement, conblock, asphalt, grass, soil, and ceramic), wall (fences, trees, iron wicket, announcement board, wooden chairs, and chairs from cement pavement), roof (tile and asbestos) and shade (ronda post and gazebo), semi fixed elements are content of flower vase and trash can, and non fixed elements are content of plastic ball and bicycle.

Keyword: Perumnas Condongcatur, Children Activities, Physical Setting, Physical Element.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk di Yogyakarta yang semakin padat akan diikuti pula oleh banyaknya bangunan. Hal ini mengakibatkan sempitnya lahan atau ruang untuk berkumpul bagi warganya terutama bagi anak-anak. Fenomena yang terjadi saat ini adalah di lingkungan permukiman dan perumahan ruang terbuka untuk bersosialisasi yang sulit ditemui karena sudah terlalu banyak lahan kosong yang dimanfaatkan untuk usaha perekonomian maupun bangunan rumah tinggal. Bermain merupakan salah satu aktivitas yang dapat mengembangkan kreatifitas anak. Menurut Mulyadi (dalam Masiming, 2005) kreativitas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena dari sinilah sumber daya manusia dapat dibentuk, untuk mewujudkan kreativitas anak dibutuhkan dorongan dalam diri individu (*internal*) dan

dorongan lingkungan (*eksternal*). Lingkungan yang potensial untuk memupuk kreativitas adalah lingkungan yang dapat memberikan rasa aman dan bebas bagi anak secara psikologis. Di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY diambil sebagai obyek kajian karena fenomena berkumpul yang sangat menarik, cara bersosialisasi pada setiap anak akan berbeda satu sama lain. Perumnas condongcatur merupakan perumahan yang sudah cukup lama berdiri kira-kira tahun 1979 (pengurus RW 13, 2012), permukimannya besar dan padat penduduk yakni RW 13 terdiri dari 8 RT dengan rerata sekitar 40 kepala keluarga (KK), banyak anak usia sekolah dasar (SD) yang senang bermain dengan teman sebayanya, rasa ingin tahu dan tidak suka dibatasi namun masih tetap dalam pengawasan orang tua. Pola perilaku seperti ini merupakan awal pembentukan kepribadian anak setelah dewasa. Hal ini harus didukung dengan lingkungan

tempat tinggal. Anak-anak tidak cukup hanya menggunakan halaman, taman, teras depan rumah dan jalan untuk melakukan sosialisasi.

B. Identifikasi Masalah

- 1) Peningkatan jumlah penduduk akan diikuti banyaknya bangunan, hal itu akan mempersempit lahan bagi warganya untuk berkumpul maupun bersosialisasi.
- 2) Berkurangnya ruang-ruang kosong di permukiman yang dimanfaatkan untuk membuka usaha maupun bangunan rumah tinggal dan hanya menyisakan jalan atau gang sebagai tempat berkumpul.
- 3) Minimnya ketersediaan sarana dan prasarana ruang bermain anak. Ruang bermain sebagai pusat aktivitas bagi anak harus dapat memberi kenyamanan dan keamanan baik dari segi fisik maupun psikis sehingga dapat mengembangkan kreativitas anak.
- 4) *Setting* fisik di permukiman akan berpengaruh terhadap perilaku anak, dan dalam merencanakan bangunan harus memperhatikan si pengguna bangunan tersebut dan kualitas hidupnya.
- 5) Fisik bangunan (elemen ruang dan furniture) yang dapat mempengaruhi terhadap terbentuk ruang-ruang untuk berkumpul.

C. Batasan Masalah

- 1) Permukiman perumahan RW 13 perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY.
- 2) Aktivitas yang sering dilakukan untuk menggali kreativitas anak dan sebagai sarana untuk bersosialisasi.
- 3) Ruang informal sebagai tempat untuk berkumpul anak.
- 4) Pengguna ruangan merupakan anak – anak pada tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yaitu kira-kira 6-13 tahun atau biasa disebut anak usia sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

- 1) Di mana saja *setting* fisik ruang berkumpul informal anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY?
- 2) Apa saja jenis aktivitas di ruang berkumpul informal anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY?
- 3) Elemen fisik apa saja yang terdapat pada ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY?

E. Tujuan

- 1) Mengetahui dimana saja *setting* fisik ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY.
- 2) Mengetahui apa saja jenis aktivitas di ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY.
- 3) Mengetahui elemen fisik apa yang terdapat pada ruang berkumpul anak di perumnas Condongcatur, Depok, Sleman DIY.

F. Manfaat

- 1) Bagi Mahasiswa
 - a) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang ruang berkumpul informal anak di permukiman khususnya di RW 13 perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY.
 - b) Menjadi bahan pertimbangan untuk desain perencanaan dengan pengguna desain yang berkaitan dengan aktivitas anak dan lingkungannya.
 - c) Menjadi masukan untuk mengembangkan *setting* fisik ruang berkumpul anak di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY.
 - d) Mengetahui ruang berkumpul anak yang aman dan nyaman pada saat bermain.
- 2) Bagi Program Studi Teknik Sipil
 - a) Melahirkan calon tenaga kerja muda yang trampil dan

profesional di bidang perencanaan.

- b) Menambah referensi tentang perencanaan *setting* fisik ruang berkumpul informal anak di Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY.
 - c) Dapat menggali kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu untuk diterapkan dalam dunia kerja.
- 3) Bagi Masyarakat
- a) Memperoleh informasi tentang pentingnya ruang berkumpul untuk anak-anak di RW 13 Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY.
 - b) Memperoleh informasi tentang pentingnya menyediakan fasilitas yang memadai untuk bermain anak.
 - c) Dalam menyediakan tempat berkumpul harus disesuaikan dengan usia pengguna sehingga anak merasa aman dan nyaman.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Permukiman dan Perumahan

Menurut UU RI No 1 Tahun 2011 permukiman adalah Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

B. Setting Fisik

Setting fisik adalah *setting* lingkungan dimana manusia itu tinggal, termasuk didalamnya seperti: rancangan (*desain*), organisasi, pemaknaan, atau lebih spesifikasi menyangkut tentang ruang-ruang perumahan maupun apartemen. Perilaku manusia dalam

hubungannya terhadap suatu *setting* fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi. Menurut Randy Hester (Laurens, 2004: 8) seorang arsitek lanskap, mengatakan bahwa perancang umumnya lebih menekankan pentingnya *activity setting* (penataan aktivitas). Sementara itu, pemakai lebih mempertimbangkan siapa saja orang yang memakai fasilitas itu, atau dengan siapa mereka akan bersosialisasi dalam penggunaan fasilitas itu. Jadi, terlihat adanya perbedaan prioritas pemenuhan kebutuhan dasar.

C. Elemen-Elemen Ruang

Ruang atau space berasal dari bahasa latin spatium yang berarti ruangan atau luas (*extent*) dan bahasa yunani topos yaitu tempat atau lokasi (*chorors*) dimana ruang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensional. Menurut Aris toteles bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, *enclosure* yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah. (<http://dedekbaskom.blogspot.com>). Elemen adalah unsur dasar. Unsur dasar ruang adalah apapun yang terhimpun dalam sebuah zona yang dapat mengakomodasi aktivitas manusia. Perancangan ruang harus mengacu pada jenis aktivitas yang ada di dalamnya. Edward T. Hall (dalam Surasetja, 2007) tentang hubungan antara manusia dengan ruang, menyatakan bahwa : “Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia”. Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu :

1) Bidang lantai (*the base plane*). Lantai merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang

tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya.

2) Bidang dinding (*the vertical space divider*). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.

3) Bidang atap (*the overhead plane*). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya.

D. Anak

Karakteristik anak usia sekolah dasar (tahap operasional konkret) sebagai berikut :

(<http://krisdaning217.blogspot.com/2012/04/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>)

1) Senang bermain

Anak cenderung ingin bermain karena anak usia SD masih sangat polos, yang mereka tahu menghabiskan waktunya hanya untuk bermain.

2) Senang bergerak

Anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Pada masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi hiperaktif, cepat berpindah tempat atau bergerak.

3) Anak senang dalam bekerja kelompok

Anak-anak senang bersosialisasi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya, dan membentuk suatu kelompok tertentu untuk bermain. Dalam berkelompok anak dapat belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerima tanggung jawab, dan belajar bersaing dengan orang lain secara sehat.

4) Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif (Piaget, 2002: 44), anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa.

3. METODE KAJIAN

A. Survei

1) Observasi

Dalam memperoleh data, penyusun secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengukuran. Subjek pengamatan adalah anak yang berusia kira-kira 6-13 tahun.

2) Wawancara

Disamping mengamati keadaan lapangan, penyusun juga melakukan wawancara langsung dengan anak-anak, orang tua sebagai pendamping sang anak, maupun pihak-pihak yang terlibat di lapangan

4. PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Kajian

Perumnas Condongcatur terletak di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum tahun 1946, wilayah Desa Condongcatur mulanya merupakan wilayah dari 4 kelurahan yaitu : Kelurahan Manukan, Kelurahan Gejayan, Kelurahan Gorongan, dan Kelurahan Kentungan.

B. Data lapangan




Perumnas Condongcatur RW 13 terdiri dari 8 RT dan setiap RT \pm 40 Kepala keluarga (sumber : Kepala RW 13 Perumnas Condongcatur). tipe kasus pada *setting* ruang berkumpul anak, dan diketahui 5 kasus *setting* ruang berkumpul anak yaitu :



- 1) Lapangan SMP N 2 Depok
- 2) Lapangan balai RW 13
- 3) Jl. Melati 1 dan Melati 2

- 4) Lapangan depan SD N Perumnas
- 5) Pertigaan antara Jl. Mawar 2 dengan Mawar 3 atau 4, Jl. Menur 6

Secara lebih lengkap, aktivitas, *setting* ruang dan elemen fisik ruang berkumpul informal anak di RW 13 Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, DIY dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel 1. *Setting* Fisik Ruang Berkumpul Informal Anak di Permukiman (Rw 13 Perumnas Condong Catur, Depok, Sleman, DIY)

Kasus	Deskripsi Ruang	Gambar
1 Lapangan SMP N 2 Depok	Lapangan terbuka ini dari perkerasan berada ditengah SMP yang dikelilingi ruang – ruang kelas. Di tepi lapangan terdapat pohon. Terdapat 3 lapangan yaitu lapangan basket, volley, badminton. Setiap sore banyak anak – anak putra bermain bola (lapangan basket), menggunakan tong sampah sebagai gawangnya. Sedangkan pagi hari digunakan untuk KBM.	
2 Lapangan Balai RW 13	Bentuk ruang terbuka yang dibatasi oleh sebelah utara jl Melati 3, sebelah barat jalan konblok, sebelah timur rumah yang sudah tidak dihuni dan gereja, sedangkan sebelah selatan balai Rw 13. Terdapat 3 pohon manga yang cukup besar. Tersedia kursi yang terbuat dari kayu dan gazebo yang sudah dikeramik, lantai lapangan terbuat dari perkerasan. Tempat ini sering digunakan bermain bola, bersepeda dll. Selain itu juga banyak ibu–ibu untuk mengasuh anak balita. Terdapat papan pengumuman di sebelah timur lapangan.	
3 Jl Melati 1 dan Melati 2	Di sepanjang jalan ini sering di gunakan ibu – ibu berkumpul untuk mengasuh anak–anaknya. Sering digunakan anak–anak sebagai jalur bersepeda. Dijalan ini cenderung sepi pengguna kendaraan bermotor. Jalan terbuat dari konblok, \pm 7m terdapat polisi tidur, kira-kira jarak setiap polisi tidur yaitu per \pm 12m, hal ini untuk mengendalikan kecepatan pengguna kendaraan.	

4 Lapangan Depan SD N Perumnas	Lapangan berbatasan dengan SD N Perumnas di sebelah utara, SMP N 2 Depok di sebelah timur, jl Flamboyan di sebelah barat, dan di sebelah selatan sudah memasuki RW 17. Belum ada perkerasan sama sekali, lantai dari pasir. Terdapat vegetasi. Setiap sore banyak pedagang mangkal yang menjajakan makanannya. Pagi hari lapangan ini cenderung, sedangkan sore hari digunakan bermain bola, usianya jauh lebih bervariasi kira – kira usia SD s/d SMA, ada juga bermain sepeda.	
5 Pertigaan antara Jl. Mawar 2 dan Jl. Mawar 3 atau Mawar 4, Jl. Menur 6	Jalan terbuat dari konblok, setiap sore (sekitar jam 3–menjelang magrib) banyak anak bermain, bersepeda, lari–lari. Banyak ibu–ibu berkumpul, ngobrol, mengasuh anak dan mengawasi anak–anaknya bermain. Ada juga yg bermain bola plastik. Seperti pd kasus K3, K5(Jl.Menur 6) terdapat polisi tidur per ±12m.	

(Sumber : Survei Penulis, 2012)

C. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 2. Aktivitas dan tempat, usia pengguna, dan waktu.

No.	Aktivitas dan tempat	Usia pengguna	Waktu
1.	Bermain bola, nonton bola (Lapangan SMP N 2 Depok)	Anak SD-SMP	15.00-17.00 WIB
2.	Bermain bola, ngobrol, bersepeda, baca pengumuman. (lapangan Balai RW)	Balita-SMP	07.00-09.00 WIB dan 15.00-17.00 WIB
3.	Mengobrol, bersepeda. (Jl. Melati 2 dan Melati 1)	Balita-SMP	07.00-09.00 WIB dan 15.00-17.00 WIB
4.	Bermain bola, bersepeda, duduk- duduk, jajan di warung. (Lapangan SD N Perumnas Condongcatur)	SD-SMA	15.00-menjelang magrib
5.	Bersepeda, mengobrol, duduk- duduk. (Pertigaan Jl. mawar 2 dan mawar 3 atau mawar 4, Jl. Menur 6)	Balita-SMP	07.00-09.00 WIB dan 15.00-17.00 WIB

(Sumber : Penulis, 2012)

Dari 5 contoh kasus diatas, *setting* fisik ruang berkumpul informal anak di permukiman (RW 13 Perumnas Condongcatur, Depok, Sleman, DIY) adalah sebagai berikut :

- 1) Perumnas Condongcatur memiliki 3 tipe jalan yaitu :
 - a) Tipe I: jalan yang menghubungkan antar RW. Jalan ini merupakan akses utama antar wilayah,

kendaraan dengan kecepatan tinggi. Lebar jalan Tipe I antara 4-5m.

- b) Tipe II: jalan penghubung antar wilayah RW 13, lebar jalan antara 3-4m. jalan ini sering digunakan untuk parkir kendaraan roda 4l. Kecepatan kendaraan relative sedang.

- c) Tipe III: jalan yang ada didalam perumahan Condongcatur RW 13, lebar jalan rata-rata 2,5m. Terdapat banyak polisi tidur kira-kira setiap 12m. Jalan ini jarang dilalui kendaraan roda 4. Kecepatan kendaraan bermotor relative rendah.

2) Adanya interaksi antara aktivitas anak dengan elemen.

Tabel 3. Interaksi antara aktivitas dan elemen fisik

Kasus	Aktivitas	Elemen Fisik	Hubungan Interaksi
1	Bermain bola, nonton bola.	Pohon palem, pohon pinus, lantai berupa perkerasan semen, tempat sampah, pagar taman, bola plastik.	Bermain bola di lapangan yang terbuat dari perkerasan semen, tempat sampah sebagai gawang, pagar sebagai pembatas antara lapangan dengan taman. Pagar juga digunakan untuk sandaran/tempat duduk saat menonton bola. Pohon sebagai peneduh. Menggunakan bola plastik sebagai alat untuk bermain bola.
2	Bermain bola, ngobrol, bersepeda, baca pengumuman.	Pohon manga, gazebo, lantai gazebo keramik warna putih, atap genteng, perkerasan berupa semen, jalan berupa konblok, tempat duduk kayu, papan pengumuman menggunakan kaca, sepeda	Gazebo dan kursi kayu digunakan sebagai tempat berkumpul anak untuk mengobrol, ataupun tempat berkumpul orang tua untuk mengawasi anak-anak pada saat bermain. Pohon mangga yang dikelilingi kursi kayu dibawahnya menjadikan tempat ini sangat teduh. Ada perbedaan material antara lapangan dan jalan, hal ini menunjukkan bahwa ruang bermain dapat diidentifikasi.
3	Mengobrol, bersepeda.	Pohon, bunga, pagar rumah, jalan berupa konblok, polisi tidur, sepeda.	Anak-anak lebih senang bermain disini karena dekat K2 (lapangan Balai RW), jalan termasuk pada tipe jalan III dimana jarang dilalui kendaraan. Polisi tidur yang cukup banyak sebagai salah satu pengendali/tanda banyak anak. Pohon dan bunga sebagai penghijauan menjadikan tempat ini semakin sejuk.
4	Bermain bola, bersepeda, duduk-duduk, jajan di warung.	Pohon, lantai berupa tanah dan rumput, dinding sekolahan, warung jajan, gawang berupa besi, bola, tempat duduk dari perkerasan semen, sepeda	K4 merupakan tempat berkumpul paling ramai karena tempatnya paling luas dan banyak pohon besar sehingga dapat dijadikan sebagai tempat peneduh saat <i>break</i> bermain. Lantai yang masih terbuat dari tanah mengakibatkan udara menjadi kotor. Anak-anak yang bersepeda biasanya berputar mengelilingi lapangan.

			Terdapat beberapa warung dipinggir lapangan, warung yang paling disukai anak-anak adalah warung minuman dan makanan ringan.
5	Bersepeda, mengobrol, duduk-duduk	Pohon, bunga, pagar, rumah, jalan berupa konblok dan perkerasan semen, pos ronda dengan lantai perkerasan semen, atap asbes, sepeda.	Hampir sama dengan K3 (Jalan Melati 1 dan Jalan Melati 2), jalan termasuk pada tipe jalan III dimana jarang dilalui kendaraan. Disini merupakan pertemuan dari jalan-jalan lain. Anak-anak biasanya duduk di atas pagar yang pendek sambil mengobrol.

(Sumber : Penulis, 2012)

3) setting fisik ruang berkumpul informal anak di RW 13 Perumnas Condongcatur yang paling digemari adalah lapangan depan SD N Perumnas, karena tempatnya paling luas, usia maupun jumlah pengguna lebih bervariasi dan banyak. Lapangan balai RW 13 yang jauh dari jalan utama akan lebih aman untuk anak-anak usia sampai 9 tahun. Di gang-gang/pertigaan jalan yang jarang dilalui kendaraan dengan kecepatan tinggi. Aktivitas anak yang paling banyak dilakukan adalah bermain bola, bersepeda dan ngobrol. Bermain bola untuk anak laki-laki, bersepeda untuk anak laki-laki dan perempuan, ngobrol untuk anak laki-laki dan perempumpuan. Usia pengguna pada ruang berkumpul rata-rata usia SD-SMP. Waktu kegiatan yang paling sering dilakukan berlangsung rata-rata pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Sedangkan elemen fisik yang paling banyak digunakan yaitu kursi atau pagar rumah yang digunakan sebagai tempat duduk, pohon/gazebo/pos ronda sebagai tempat peneduh. Lantai yang terbuat dari perkerasan semen dan konblok.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

1) *Setting* tempat berkumpul informal di Perumnas Condongcatur yaitu lapangan, pertigaan jalan, dan gang/jalan.

2) Aktivitas informal yang paling banyak dilakukan anak – anak yaitu bermain bola, bersepeda maupun mengobrol. Anak Laki-laki lebih dominan bermain bola dan bersepeda sedangkan perempuan bersepeda dan mengobrol/berkumpul. Anak dengan usia kira-kira 6-8 tahun masih memerlukan pengawasan dari orang tua. Berbeda dengan anak usia kira-kira 9-13 tahun sudah dilepaskan bermain dengan jarak jauh, karena mereka dianggap mampu menjaga diri sendiri. Waktu kegiatan yang paling sering dilakukan berlangsung kira-kira dari pukul 15.00 hingga 17.00 WIB, kecuali pada saat hari libur juga terjadi aktivitas berkumpul/bermain pada pagi hari kira-kira pukul 07.00 hingga 09.00 WIB.

3) Elemen fisik ruang yang mendukung/mempengaruhi aktivitas anak adalah elemen fix yaitu lantai sebagai elemen dasar yang dapat memberi kenyamanan saat beraktivitas adalah perkerasan semen, konblok, aspal, rumput dan keramik, sedangkan lantai yang terbuat dari tanah dapat menyebabkan polusi sehingga dapat mengganggu kesehatan. Dinding berfungsi sebagai pembatas antar ruang, selain itu juga dapat berfungsi sebagai peneduh (pohon), tempat istirahat atau tempat duduk (pagar rumah yang pendek, kursi kayu atau yang terbuat dari perkerasan semen).

Atap juga berfungsi sebagai peneduh yaitu warung(genteng), pos ronda(asbes) dan gazebo(genteng). Elemen semi fix yaitu pot bunga dan tempat sampah yang berfungsi sebagai gawang saat bermain bola. Elemen non fix yaitu bola plastik dan sepeda.

B. Saran

Di kota – kota besar seperti Yogyakarta jumlah penduduk sudah sangat padat, hal ini juga diikuti oleh banyaknya bangunan sehingga mempersempit tempat berkumpul informal terutama untuk anak – anak. Oleh karena itu, penyusun menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Dalam merencanakan (permukiman) perlu menyediakan fasilitas bermain untuk anak-anak yang aman dan nyaman.
- 2) Tidak menggunakan tempat umum seperti jalan dan lapangan untuk kepentingan pribadi misalnya tempat untuk parkir kendaraan.
- 3) Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji ulang supaya hasilnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Frick, Heinz dan Suskiyatno, FX.Bambang.(1998). *Dasar-dasar eko arsitektur*.Yogyakarta : Penerbit Kanisius, Soegijapranata University Press.

Hadinugroho, Ir. Dwi Lindarto. (2002). *Pengaruh Lingkungan Fisik pada perilaku : Suatu Tinjauan Arsitektural*. Diambil pada tanggal 11 September 2012 jam 09.46 WIB dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1306/1/arsitektur-dwi2.pdf>.

Hidjaz, taufan.(2004). *Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang*.Dimensi Interior Vol. 2. 1. 51-65.

Kurniasih, Sri. (2007). *Usaha Perbaikan Pemukiman Kumuh Di Petukangan Utara-Jakarta Selatan*. Diambil pada tanggal 13 September 2012 jam 04.44 WIB dari

<http://peneliti.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/06/srikurniasih-sna2007.pdf>.

Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.

Masiming, Zulfitriah. (2009). *Pengaruh Setting Ruang Bermain Terhadap Perkembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*.Jurnal Smartek vol 7. 3. 184-196.

Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sativa.(2005). *Study Tipologi Ruang Berkumpul Di Kampung Karangajen Yogyakarta*. Inersia Vol 1. 2. 49-57.

Setyowati, Suryaning. (2012). *Peran Ruang terbuka Sebagai Ruang Sosialisasi Anak Dalam membentuk Karakter bangsa*.Publikasi ilmiah. D03. 242-247.

Surasetja, Drs. R. Irawan (2007). *Bahan Ajar : Pengantar Arsitektur (Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur)*. Diambil pada tanggal 30 Januari 2013 jam 12.38 WIB dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. P. END. TEKNIK ARSITEKTUR/196002051987031-](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._P._END._TEKNIK_ARSITEKTUR/196002051987031-)

[R. IRAWAN SURASETJA/Hand Out/FUNGSI RUANG BENTUK DAN EKSPRESI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._P._END._TEKNIK_ARSITEKTUR/196002051987031-R._IRAWAN_SURASETJA/Hand%20Out/FUNGSI%20RUANG%20BENTUK%20DAN%20EKSPRESI.pdf)

(2012). *Condongcatur, Depok, Sleman*. Diambil pada tanggal 9 November 2012 jam 00.29 WIB dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Condongcatur, Depok, Sleman](http://id.wikipedia.org/wiki/Condongcatur,_Depok,_Sleman).

(2012). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Diambil pada tanggal 10 juni 2012 jam 20.40 Wib dari <http://ips-mrwindu.blogspot.com/2011/10/pengertian-sosialisasi-media.html>

(2012). *Kecamatan Depok*. Diambil pada tanggal 15 November 2012 jam 01.25 WIB dari <http://kecamatan.slemankab.go.id/depok/>.

(2012). *Pengantar Psikologi Lingkungan*. Diambil pada tanggal 6 Desember 2012 jam 14.43 WIB dari <http://psikelompokintannurdiana.wordpress.com/2011/02/15/pengantar-psikologi-lingkungan/>.

(2012). *Pengertian Ruang*. Diambil pada tanggal 18 September 2012 jam 02.22 WIB dari <http://dedekbaskom.blogspot.com/2010/06/ruang.html>.

(2012). *UU RI Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan*

Permukiman. Diambil pada tanggal 13 September 2012 jam 04.55 WIB dari <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt4d50fb676ba0c/parent/lt4d50fb4b171ba>.

(2013). *Karakteristik Anak Usia Sekolah dasar*. Diambil pada tanggal 11 Februari 2013 jam 09.00 WIB dari <http://krisdaning217.blogspot.com/2012/04/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>